

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembinaan

1. Deskripsi Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Pembinaan adalah tindakan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.¹⁰ Pembinaan adalah perbaikan atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang penulis maksudkan di sini adalah tindakan untuk pembentukan akhlak pada anak melalui pengajian *Ba'da* maghrib, kitab-kitab dan kajian ilmu agama lainnya.

Pembinaan menurut Poerwodarminto, memberikan pengertian pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹

Menurut Suparlan pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.¹²

Dari beberapa definisi di atas tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku seseorang serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), H.152

¹¹ Poerwodarminto Wjs., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, H. 177

¹² Suparlan, *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1987), H.12

2. Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Berbicara masalah tujuan pembinaan akhlak.

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan kepribadian muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.¹³ Adapun tujuan dari membina akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, dengan pribadi yang mulia maka senantiasa akan berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapatkan kebahagiaan kehidupan manusia, lahir dan batin.
- c. Membentuk karakter manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:Al-Ma'Arif, 1980, Hal. 48-49.

3. Strategi dan Pembinaan Akhlak

Strategi guru agama Islam mengandung rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis dalam upaya menyampaikan atau menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya ialah :

a. Secara Langsung

Pendidikan secara langsung yaitu dengan “Mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan”.¹⁴ Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul pengantar filsafat pendidikan islam ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni: Teladan, Anjuran, Kompetensi dan Kompetensi.¹⁵

Konsep strategi pendidikan atau pembinaan akhlak secara langsung yang dikemukakan Marimba ini terdiri dari lima macam dideskripsikan sebagai berikut:

¹⁴ J Oesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), H. 115.

¹⁵ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 2001), H. 85.

1. Teladan

Strategi pendidikan atau pembinaan akhlak secara langsung melalui keteladanan “Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah”.¹⁶ Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran islam “Si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya untuk semua orang yang dikenal menjalankan ibadah”.¹⁷ Maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.

2. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakaan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran yang dilakukan guru terhadap siswa, wujud perbaikan ini biasa dalam bentuk disiplin dating kesekolah sehingga membentuk suatu kepribadian yang baik.

3. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa mereka.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), H.72.

4. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya. Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik, karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Secara tidak langsung

1. Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2. Koreksi dan pengawasan

Koreksi merupakan upaya untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3. Hukuman

Hukuman merupakan suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badi, melainkan hukuman menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

B. Hakikat Akhlak

1. Deskripsi Akhlak

Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan “akhlak” ialah bentuk jama’ dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁸ Sedangkan secara *terminologi*, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia, di antaranya :

- a. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), H.2-3

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Pt. Raja Grafindo, Jakarta, 1996, H. 3

- b. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰
- c. Abu bakar jabir al jazairy mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.²¹

Akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun.

Dari beberapa definisi di atas, walaupun menggunakan kata yang berbeda, namun memiliki maksud yang sama dan berdekatan satu sama lain. Penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Firman Allah surat al-Ahzab / 33 : 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²²

²⁰ Ibid, H. 4

²¹ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1999, H. 3

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Rasulullah SAW menjadi cerminan buat kita untuk berbudi pekerti seperti beliau, baik dalam berbicara, bergaul sesama orang tua, teman sebaya dan masyarakat. Akhlak merupakan cerminan kepribadian manusia yang sebenarnya yang timbul tanpa kita sadari.

2. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar materi pendidikan akhlak harus mengarah pada tiga asumsi pokok ajaran Islam. Pokok ajaran Islam dalam pendidikan akhlak adalah meliputi akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia, dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia di bagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakikatnya. Tugas manusia sebagai hamba Allah senantiasa beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan Allah. Manusia sebagai hamba Allah sepatasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl / 16 : 18, yang berbunyi:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

²²Ibid., H. 420

Terjemahnya:

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai khalik. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri.

2) Akhlak kepada Orang Tua

Jika kita melihat sang ibu, bagaimana selama 9 bulan telah mengandung dengan susah payah, bahkan ketika melahirkan, seorang ibu harus bergulat dengan kematian, seakan kaki kanan di akhirat dan kaki kiri di dunia, semua itu dilakukan demi sang anak tercinta yang kelak diharapkan berbakti kepada orang tua.

Sedangkan sang ayah berusaha sekuat tenaga mencari nafkah meski panas, hujan, dan duri-duri tajam siap menghadang. Semua dilakukannya agar seorang anak tetap bisa makan sebagaimana mestinya, mendapat fasilitas sebagaimana layaknya, bahkan terkadang sang ayah lupa akan usia yang telah menggeroti usianya, badan yang dulu tegak sekarang telah bungkuk, kulit yang diwaktu muda kencang berubah hitam terbakar matahari, itulah arti pengorbanan orang tua. Sudah sepantasnya sebagai seorang anak kita harus menyayangi mereka, menghormati mereka, mencintai mereka, jangan ada lagi kata-kata kasar yang keluar dari mulut kita, dan

²³*Ibid.*, H. 269

berdoa. Jika tidak melakukan demikian terhadap keduanya maka kita termasuk orang yang durhaka kepada orang tua dan ketika kita durhaka kepada mereka maka Allah akan murka kepada kita.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan atau bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya.

Agama Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan

prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas.

Prinsip Islam selalu menyeimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan menghabiskan sisi yang lain. Ini bisa terwujud dalam prinsip atau nilai-nilai Islam karena ia terbebas dari kekangan hawa nafsu dan diciptakan oleh sang pencipta manusia, Dzat yang membuat hidup mereka mulia, mendapatkan rahmat, dan hidayah demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat.

3. Prinsip-Prinsip Pembinaan Akhlak

a. Dasar Pembinaan Akhlak

Adapun dasar membina akhlak sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan berdasarkan pada pedoman pada keduanya maka dalam membina akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan

mempermudahkannya menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁴

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran / 3 : 104 juga dijelaskan tentang pentingnya dalam membina akhlak adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.²⁵

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah / 2 : 8 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.²⁶

²⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Terj.) Moh. Rifa'i, Dari Judul Asli *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), H, 13.

²⁵ Opcit.,H. 63.

²⁶ *Ibid.*,H. 3

Ayat-ayat yang di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Iman yang dikehendaki Islam bukan Iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah SWT dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini menunjukkan bahwa selama hidup manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

C. Hakikat Anak

1. Deskripsi Anak

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang diamanahkan kepada orang tua yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, pendidikan, kasih sayang dan perhatian agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang

tidak digunakan. Anak merupakan Individu yang belum dewasa yang lebih dewasa di sekitarnya.²⁷

Pengertian Anak baik secara umum maupun menurut para ahli adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya.²⁸

Menurut Zakiyah Drajat masa perkembangan anak meliputi fase pertama 0-2 tahun (masa bayi), fase kedua 2-5 tahun (masa kanak-kanak), fase ketiga 6-12 tahun (anak masa sekolah), dan fase ke empat 13-23 tahun (masa remaja).²⁹

Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah yang dititipkan Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun negara dan bangsa.

Menurut Nurhayati Puji Astuti seorang anak adalah buah hati tercinta dimana kelak orang tua menaruh harapan pada sang anak ketika orang tua telah lanjut usia. Anak merupakan sebuah titipan yang harus dijaga dan di didik. Ketika anak lahir orang tua wajib memberikan pendidikan baik agama maupun dunia kepada anaknya dari dini. Hal ini merupakan bekal anak ketika dewasa kelak telah memiliki pegangan hidup dari arahan orang tuanya.³⁰

Penulis menyimpulkan bahwa seorang anak merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal

²⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Akasara Baru , 2002), H. 56.

²⁸Joel, *Pengertian Anak Menurut Para Ahli*, Diakses Pada <https://www.idjoel.com/pengertian-anak-menurut-para-ahli/> (Pada Tanggal 16 Februari 2018)

²⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung:Penerbit Alumni , 1982), H. 38-39

³⁰ OpCit, Diakses Pada <https://www.idjoel.com/pengertian-anak-menurut-para-ahli/> (Pada Tanggal 16 Februari 2018)

yang menjadi bekal di akhirat, tempat bergantung ketika usia senja, dan makhluk yang wajib di didik.

Namun, pada perkembangan zaman yang semakin canggih, pergaulan anak juga harus diperhatikan secara seksama. Pergaulan anak dan dengan siapa anak berteman dapat mempengaruhi hidup dan perjalanan hidupnya kelak saat dewasa. Oleh karena itu, pendidikan agama sedari dini perlu ditanamkan agar anak dapat memilah dan memilih hal yang baik dan buruk bagi mereka. Dengan memahami pengertian anak sebaiknya orang tua harus mampu mempersiapkan diri.

D. Hakikat TPQ

1. Deskripsi TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis Keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.³¹

Menurut Team Tadarus angkatan muda masjid dan mushola kota Gede Yogyakarta dalam As'ad dan Budiyanto mengemukakan pengertian taman pendidikan Alqur'an (TPQ) Adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia SD(6-12 Tahun). Lembaga ini penyelenggarannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut.

³¹ Muntoha, Jamroni, Ali Abdul Jabbar. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*. Volume 4 No. 3, September 2015. H. 157

Pada dasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat umur yaitu :

- a. Taman kanak-kanak alquran (TKA) untuk anak seusia TK (5-tahun)
- b. Taman pendidikan alqur'an (TPQ) untuk anak seusia SD kelas satu sampai tiga (7-9 tahun)
- c. Taman bimbingan islam dan kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun.³²

Upaya membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa TPQ (Taman Pendidikana Al-Qur'an) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca Al-Qur'an/mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tutunan Al-Qur'an dan hadis.

2. Tujuan dan Target TPQ

Tujuan umum Taman Peandidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran - ajaran agama Islam, dan

³² As'ad Human, Budiyanto. *Pedoman Pengelolaan Pembinaan Dan Pengembangan TPQ-TPQ Nasional* . (Yogyakarta: Lptq Nasional 1995.) H. 14

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan. Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan Al-Qur'an, Menurut Qomar berpendapat bahwa:³³

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
2. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
3. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
4. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejajaran social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan untuk mencapai tujuan di atas ditentukan target operasionalnya yaitu:

- a. Santri mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid

³³ Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Erlangga ;, Jakarta, 2007, H.6

- b. Santri mampu terbiasa melaksanakan sholat 5 waktu serta terbiasa hidup dengan adab-adab islam sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.
- c. Santri hafal doa'a sehari-hari, mengerti cara menulis huruf-huruf Al-Qur'an
- d. Santri mengenal dan memahami dasar-dasar berfikir kreatif dan teknik keterampilan kepemimpinan sesuai dengan tingkatnya

3. Peranan TPQ

TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis al-Quran ini juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis al-Quran melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah dan akhlak yang bertujuan mempersiapkan anak menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan al-Quran sebagai pedoman dalam hidupnya.

4. Materi TPQ

Dalam suatu forum TPQ, materi yang diajarkan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspek didalamnya mencakup pembacaan al- Qur'an dengan Tajwidnya, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan anak, Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian materi Agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran Agama Islam yang dilaksanakan di TPQ yang penulis teliti, meliputi:

a. Al-Qur'an dan Tajwid

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah; Muhammad bin Abdullah melalui *Al-Ruhul Amin* (Jibril As) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam *mushaf*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan.³⁴ Ilmu tajwid menurut *etimologi* adalah mendatangkan atau membaca dengan baik. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) adalah ilmu yang dengan dengannya kita dapat mengetahui bagaimana cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, baik tebal tipisnya, panjang pendeknya (*mad*), sifat-sifatnya, serta cara membacanya dengan baik. Tajwid adalah ilmu yang memberikan segala tentang huruf baik hak-hak huruf maupun hukum-hukumnya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedang mengamalkannya adalah *fardhu 'Ain* bagi tiap-tiap kaum muslimin dan muslimat yang sudah mukallaf. Secara garis besar ada dua hukum bacaan yaitu hukum bacaan nun mati (نْ) atau tanwin dan hukum bacaan mim mati (مْ).

³⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah, 1983), H.21.

b. Tauhid/Keimanan

Tauhid, dilihat dari segi *Etimologis* yaitu berarti "Ke Esaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui ke-Esaan Allah, mengesakan Allah.³⁵ Mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, Penguasa, dan Pengatur Alam Semesta. Tauhid adalah meng-Esakan Allah SWT dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan, dan keikhlasan beribadah kepada-Nya, meninggalkan peribadatan selain kepada-Nya, serta membenarkan nama-nama-Nya yang Mulia (*asma'ul husna*), dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, dan menafikan sifat kurang dan cela dari-Nya.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas cara-cara mengesakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang terpenting di antara sifa-sifat Tuhan lainnya. Selain itu ilmu ini juga disebut dengan ilmu *Ushul al-Din* dan oleh karena itu buku-buka yang membahas soal-soal teologi dalam Islam diberi nama kitab *Ushul al-Din*. Ilmu tauhid pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan menyakini adanya Tuhan dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasannya mengenai rukun iman dan termasuk juga tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi di akhirat nanti.³⁶

c. Ibadah

Ibadah merupakan aturan-aturan yang didalamnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang dirumuskan dalam rukun Islam yang meliputi mengucapkan kalimat *syahadatāin*, melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Jadi

³⁵ Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989) H.707

³⁶ Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), H. 21

kategori ibadah meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesamanya yang disertai dengan niat mencari ridha Allah swt. Hubungan ibadah dengan akhlak yaitu ketika seseorang sudah melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah berarti dia sudah berakhlak kepada Allah swt.

d. Akhlak

Pelajaran akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia terhadap manusia lainnya dan akhlak manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

E. Kajian Relevan

Kajian relevan digunakan untuk mencegah terjadinya kesamaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan dan sebagai bukti dengan adanya nilai orisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang sama dan penelitian tersebut digunakan sebagai acuan perbandingan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Karena fokus dalam setiap penelitian yang berbeda-beda, maka hasil yang di temukan juga berbeda.

Adapun kajian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Rabibah alumni Universitas Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari 2013 dengan judul *“Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Mandonga (studi tentang Peran TPQ*

Masjid Agung Al-Kautsar Kota Kendari).” Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan akhlak anak tersebut.³⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mariati Alumni Universitas Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari 2014 dengan judul *“Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Muna”* Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan akhlak siswa tersebut.³⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh khairul fahmi Alumni Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, Banda aceh 2016 dengan judul *“Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Gampong Keumireu Aceh Besar”*. Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan akhlak remaja tersebut.³⁹

Dari penelitian yang relevan tersebut, peneliti sebelumnya sama-sama membahas mengenai pembinaan akhlak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ummu Rabibah persamaannya yaitu memfokuskan pembinaan akhlak, dan yang menjadi objeknya adalah anak akan tetapi yang membedakan yaitu tempat penelitiannya. kemudian penelitian oleh Mariati persamaannya yaitu memfokuskan pembinaan akhlak akan tetapi yang membedakan objeknya yaitu siswa serta tempat penelitiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh khairul fahmi

³⁷Ummu Rabibah, *“Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mandonga (Studi Tentang Peran TPQ Masjid Agung Al-Kautsar Kota Kendari).”*, Skripsi, Kendari: Stain Kendari, 2013.

³⁸ Mariati, *“Pembinaan Akhlak Sswa Smp Negeri 1 Parigi Kabupaten Muna”*, Skripsi, Kendari: Stain Kendari, 2014.

³⁹ Khairul Fahmi, *“Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumireu Aceh Besar”*, Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016.

persamaannya yaitu memfokuskan pembinaan akhlak, akan tetapi yang membedakan yaitu remaja sebagai objeknya serta tempat penelitiannya.

Dari ringkasan kajian relevan diatas, dapat memberi gambaran bahwa belum ada penelitian mengenai “Pembinaan akhlak anak melalui kegiatan TPQ *Ba'da* Maghrib di Desa Langkowala Kab. Bombana yang pernah dilakukan sebelumnya. Tentu saja, dalam hal ini peneliti mempunyai perbedaan pada kajian relevan tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan akhlak anak melalui kegiatan TPQ *Ba'da* Maghrib di Desa Langkowala Kab. Bombana

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Konsep Pembinaan Akhlak Anak

